

PENERAPAN METODE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SISWA DI SMA 2 UNGARAN

DEWI ROSNITA, BUDIATI, MAYA KURNIA DEWI

Department of English Literature,
Universitas Ngudi Waluyo
dewirose2007@yahoo.co.id

First received: 27 August 2018

Final proof received: 15 November 2019

Abstract

Public Speaking has a learning goal which is to form students' soft skills in communicating in public. The way that can be used as a stimulus to improve students' communication skills in public is to choose the right learning model that is Think-Pair-Share to be applied in the learning process. The subjects of this study were 24 Language Class students at SMA N 2 Ungaran. The research procedure consists of two cycles covering planning, implementation, observation, and reflection. Data collection instruments are questionnaires, skills assessment sheets, evaluation materials, and observation sheets of student activities. The results of this study shows that in general, communication skills by applying Think-Pair-Share or TPS models on public speaking topics are better for student communication skills without using learning models. The application of the TPS learning model on the topic of public speaking is an effective learning model because it can improve the communication skills of students of Language Class at SMA N 2 Ungaran. A significant increase in the public speaking ability of SMA N 2 Ungaran students was found in the indicators of fluency in speaking and body posture of 0.68 points. While the lowest increase occurred in the indicator of material mastery that is 0.40 points.

Keywords: public speaking, think-pair-share

PENDAHULUAN

Public speaking adalah kemampuan untuk berbicara dengan baik di depan umum. Seringkali kita mengalami kesulitan untuk melakukannya karena kurang persiapan sehingga tidak percaya diri saat melakukan *Public Speaking*. Praktik *public speaking* berlangsung sejak abad ke-5 SM pada zaman Yunani dikenal suatu ilmu yang mempelajari proses pernyataan antar manusia yaitu dikenal dengan bahasa *rhetorike* dan pada

abad-abad berikutnya istilah tersebut berkembang di masa Romawi Kuno, pada masa tersebut istilah berbahasa Latin *rhetorica*. Sekarang istilah tersebut dikenal dengan kata retorika dalam bahasa Inggris *rhetoric*.

Menurut Aristoteles dalam Badudu (2012: 10) retorika yaitu ilmu yang mengajarkan suatu keterampilan menemukan secara persuasif dan objektif suatu kasus dengan meyakinkan pihak lain akan kebenaran kasus yang dibicarakan. Maka

dari itu retorika mempunyai suatu tujuan untuk mengajak, mempengaruhi, memberikan keyakinan pendengar atas suatu pembicaraan, informasi, gagasan pembicara sehingga dapat memberikan informasi, gagasan secara jelas dan benar. Fungsi retorika yang dikemukakan oleh Rakhmat dalam Badudu (2012:11) yaitu bidang studi komunikasi yang turut mengalami perkembangan dalam ilmu komunikasi. Abad ke-20 retorika mulai bergeser dan digantikan dengan istilah *speech communication* atau *public speaking*, (Badudu, 2012:11).

Beberapa sekolah berminat untuk mengadakan pelatihan Public Speaking dalam kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi, dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut ada beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah, seperti, kurangnya sumber daya manusia (SDM) untuk menangani kegiatan tersebut. Selain itu, sumber daya manusia yang ada kurang memenuhi standar kualifikasi untuk memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler. Apabila bisa menemukan sumber daya manusia dengan kualifikasi yang baik, sering kali sekolah tidak punya cukup dana untuk membiayai instruktur. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini juga kurang peminatnya, disinyalir karena kegiatan tersebut dikemas kurang menarik. Dikarenakan beberapa permasalahan diatas, pihak sekolah melaporkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak berjalan dengan baik sehingga tujuan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa tidak tercapai. Oleh karena itu, perlu dicari solusi terhadap permasalahan tersebut agar tujuan sekolah dapat dicapai.

Salah satu solusi yang bisa di aplikasikan adalah dengan menggunakan metode Think-Share-Pair dimana siswa dapat melatih kemampuan public speaking mereka tanpa perlu pendampingan sehingga dapat menjadi solusi kurangnya dana untuk instruktur kegiatan ekstrakurikuler public

speaking. Menurut Iru, (2012: 60) Tipe TPS atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan berpasangan dari masing-masing siswa agar terciptanya interaksi dalam proses belajar.

Berdasarkan definisi diatas model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengefektifkan pola diskusi kelas serta untuk memberikan pola interaksi komunikasi yang baik dalam kelompok atau pasangannya sehingga tercipta interaksi komunikasi antar siswa dalam suatu kelompok. Iru (2012: 60-61) mendeskripsikan fase atau langkah dalam mengaplikasikan model pembelajaran TPS yaitu sebagai berikut: (1) Berfikir (*Think*): Langkah pertama yaitu berfikir, guru memberikan lembar yang berisi informasi kepada siswa dan mereka diberikan waktu dalam beberapa menit untuk berfikir sekaligus menjawabnya, (2) Berpasangan (*Pair*): Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban dari masing-masing siswa. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban siswa, (3) Berbagi (*Sharing*): Langkah terakhir yaitu berbagi, guru meminta siswa yang berpasangan untuk berbagi informasi dengan siswa kelas lainnya mengenai hasil diskusi yang telah dilakukan.

Model pembelajaran TPS merupakan strategi diskusi untuk meningkatkan partisipasi siswa, model pembelajaran diskusi kelas mempunyai keuntungan dan kelemahan, menurut Suryosubroto dalam Trianto (2012: 134) terdapat beberapa keuntungan antara lain yaitu : melibatkan seluruh siswa dalam KBM, setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan masing-masing,

menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan bersikap ilmiah, interaksi siswa dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuannya dirinya sendiri, dapat menunjang usaha sikap sosial dan demokratis siswa. Sedangkan kelemahan model TPS diantaranya: dapat diramalkan mengenai hasil diskusi yaitu bergantung pada partisipasi anggota-anggotanya, memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya, jalannya interaksi hanya didominasi pada siswa yang “menonjol”, memerlukan waktu yang banyak dan tidak semua bahan bisa didiskusikan. jumlah siswa yang terlalu banyak akan membatasi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain PTK. Menurut Trianto, (2012: 13) Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah Bahasa Inggris *classroom action research*, berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Penelitian ini melibatkan komponen-komponen yang ada di kelas dalam kegiatan pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, dan perangkat pembelajaran.

Iskandar (2011: 114), mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan lazim yang dilalui, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*), Refleksi (*reflecting*). Tahapan tersebut dilakukan oleh peneliti dalam prosedur tindakan siklus I dan siklus II.

Faktor peubah yang ingin di ubah pada penelitian ini adalah kemampuan public speaking siswa, maka populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas Bahasa di SMA 2 Ungaran sebanyak 24 orang. Metode pengambilan data pada penelitian ini

dilakukan melalui penyebaran kuesioner, pre-test, dan post-test. Selain itu juga dilakukan *classroom research action* untuk mengetahui pengaruh metode TPS terhadap kemampuan public speaking siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan dimulai dengan survey ke calon mitra, mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan calon mitra serta menganalisa solusi untuk permasalahan calon mitra. Penelitian ini dilakukan di SMA N 2 Ungaran yang terletak di jalan Diponegoro no: 277 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Di sekolah ini terdapat 3 penjurusan yaitu, IPA, IPS, dan Bahasa. Penelitian dilakukan pada kelas XII Bahasa dengan objek penelitian sejumlah 24 siswa. Alasan peneliti memilih siswa kelas XII adalah adanya masukan dari guru bahwa salah satu kompetensi pada siswa kelas XII adalah penguasaan materi *public speaking* yang secara khusus mempunyai tujuan untuk membentuk siswa terampil dalam berkomunikasi di depan umum.

Peningkatan keterampilan siswa dalam berkomunikasi di depan umum memerlukan latihan secara intensif. Proses pembelajaran dalam hal ini memerlukan waktu yang cukup banyak agar setiap siswa dapat mempraktikkan *public speaking*. Saat pembelajaran setiap siswa memerlukan waktu untuk praktik 5-10 menit dan apabila dikalikan dengan jumlah 24 membutuhkan waktu 4 jam pelajaran, sedangkan jam pelajarannya hanya 2 jam dalam satu tatap muka sehingga penelitian ini membutuhkan 2 kali tatap muka.

Pada penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* atau TPS melalui *Public Speaking*, setiap siswa berpasangan untuk melakukan praktik secara intensif. Pasangan siswa ini kemudian berdiskusi dan berlatih sebelum maju praktik *public*

speaking yang berorientasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu siswa terampil dalam berkomunikasi di depan umum.

Hasil Penelitian Siklus I Perencanaan

Tahapan perencanaan dalam siklus I yaitu dimulai dengan berkoordinasi dengan guru mengenai konsep pelaksanaan, yaitu dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan akhir selanjutnya mempersiapkan instrumen penelitian untuk siklus I dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2019 di mulai dengan memberikan penjelasan tujuan kehadiran peneliti

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan dalam bentuk Pre Test untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam

memahami materi. Keterampilan siswa dalam proses komunikasi dilakukan dengan menggunakan rubrik pedoman observasi.

Pengamatan keterampilan ini terdiri dari 9 indikator, skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Indikator penilaian pada lembar observasi siswa antara lain:

- Penampilan
- Sikap tubuh
- Pandangan mata
- Volume suara dan penggunaan intonasi
- Kelancaran berbicara
- Penguasaan materi dan improvisasi
- Ekspresi wajah
- Ketepatan waktu
- Diksi dan tata bahasa

Hasil dari pre-test siswa akan di jelaskan sebagai berikut:

Penampilan

Tabel 5.3.1 Tabel penampilan

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	0	0%
69-84	Baik	7	29,2%
53-68	Cukup	12	50 %
37-52	Kurang	5	20,8 %
20-36	Tidak baik	0	0%

Hasil pengamatan tentang penampilan dapat disimpulkan bahwa, penampilan siswa dengan kategori sangat baik yaitu 0% atau tidak ada siswa yang masuk dalam kategori ini, perolehan 29,2% atau 7 siswa dengan kategori baik, 50% atau 12 siswa dengan kategori cukup, 20,8% atau sebanyak 5 siswa dengan kategori kurang dan

tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tidak baik.

2. Sikap tubuh

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diketahui bahwa sikap tubuh siswa dikategorikan cukup. Hal tersebut sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 5.3.2 Sikap Tubuh

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	0	0%
69-84	Baik	8	33,3%
53-68	Cukup	10	41,6 %
37-52	Kurang	5	20,8 %

3. Pandangan mata

Tabel 5.3.3 Pandangan Mata

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	1	4,1%
69-84	Baik	6	25%
53-68	Cukup	7	29,2 %
37-52	Kurang	8	33,3%
20-36	Tidak baik	2	8,3%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi sebesar 1 siswa (4,1%) dengan kategori Sangat baik, 25% atau 6 siswa dengan kategori Baik, 29,2% atau 7 siswa dengan kategori Cukup, 33,3% atau 8 siswa dengan kategori kurang, 8,3% atau 2 siswa dengan kategori tidak baik.

4. Volume suara dan penggunaan intonas

Tabel 5.3.4 Volume suara dan penggunaan intonasi

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	2	8,3%
69-84	Baik	3	12,5%
53-68	Cukup	12	50 %
37-52	Kurang	7	29,2 %
20-36	Tidak baik	0	0%

Hasil pengamatan tentang Volume suara dan penggunaan intonasi dapat disimpulkan bahwa, siswa dengan kategori sangat baik yaitu 8,3% atau sebanyak 2 siswa, perolehan 12,5% atau 3 siswa dengan kategori baik, 50% atau 12 siswa dengan kategori cukup, 29,2% atau sebanyak

7 siswa dengan kategori kurang dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tidak baik.

5. Kelancaran Berbicara

Tabel 5.3. 5. Kelancaran Berbicara

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	2	8.3%
69-84	Baik	6	25%
53-68	Cukup	8	33.3 %
37-52	Kurang	6	25%
20-36	Tidak baik	2	8.3%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi sebanyak 2 siswa (8,3%) dengan kategori Sangat baik, 25% atau 6 siswa dengan kategori Baik dan kurang, 33.3% atau 8 siswa dengan kategori Cukup, 8,3% atau 2 siswa dengan kategori tidak baik.

6. Penguasaan materi dan improvisasi

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diketahui bahwa Penguasaan materi dan improvisasi siswa dikategorikan kurang. Hal tersebut sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 5.3.6 Penguasaan materi dan improvisasi

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	0	0%
69-84	Baik	8	30%
53-68	Cukup	8	30 %
37-52	Kurang	10	41.6 %
20-36	Tidak baik	0	0%

7. Ekspresi wajah

Tabel 5.3.7 Ekspresi wajah

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	0	0%
69-84	Baik	8	33.3%
53-68	Cukup	12	50 %
37-52	Kurang	4	20%
20-36	Tidak baik	0	0%

Hasil pengamatan tentang Ekspresi wajah dapat disimpulkan bahwa, penampilan siswa dengan kategori sangat baik yaitu 0% atau tidak ada siswa yang masuk dalam kategori ini, perolehan 33.3% atau 8siswa dengan kategori baik, 50% atau 12 siswa dengan kategori cukup, 20% atau sebanyak 4 siswa dengan kategori kurang dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tidak baik.

8. Ketepatan Waktu

Tabel 5.3. 8. Ketepatan Waktu

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	2	8.3%
69-84	Baik	6	25%
53-68	Cukup	8	33.3%
37-52	Kurang	6	25%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi sebanyak 2 siswa (8,3%) dengan kategori Sangat baik, 25% atau 6 siswa dengan kategori Baik dan kurang, 30% atau 8 siswa dengan kategori Cukup, 8,3% atau 2 siswa dengan kategori tidak baik.

9. Diksi dan Tata Bahasa

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diketahui bahwa Diksi dan Tata Bahasa siswa berada di kategori cukup. Hal tersebut sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 5.3.9 Diksi dan Tata Bahasa

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	4	20%
69-84	Baik	8	33.3%
53-68	Cukup	12	50 %
37-52	Kurang	0	0 %
20-36	Tidak baik	0	0%

d. Kesimpulan Siklus I

Hasil pengamatan keterampilan komunikasi siswa pada siklus I dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan dan hasil belajar siswa di kategori Cukup sehingga perlu dilaksanakan adanya tindakan untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I1 dilakukan untuk menentukan langkah kerja sebagai upaya untuk memperbaiki kelemahan pada pembelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi di depan umum. Kegiatan peren-

canaan dilakukan dengan menyiapkan materi tentang TPS yang akan di sampaikan ke siswa.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus II terbagi menjadi dua pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Menyampaikan beberapa tujuan pembelajaran dan mengenalkan serta menjelaskan model pembelajaran TPS saat diaplikasikan pada pembelajaran.

2. Menerapkan model pembelajaran TPS dengan membagi siswa secara berpasangan, memberi tema dan memberikan arahan cara dalam berbicara di depan publik, diberikan kepada setiap siswa untuk difahami (*think*), siswa membahasnya dan melatihnya secara berpasangan untuk membawakan acara (*talk*), setelah membahas secara berpasangan siswa mempraktikkan membawakan acara di depan kelas

dengan acara formal atau non formal (*share*).

3. Setelah kegiatan TPS berlangsung setiap siswa memberikan komentar kepada siswa yang telah maju untuk dijadikan koreksi dan peneliti memberikan penguatan, motivasi, komentar dan kesimpulan dari siswa yang telah maju serta memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai kendala-kendala saat melakukan Public Speaking dan memberikan solusi mengenai kesulitan tersebut.

c. Pengamatan Keterampilan Siswa

Hasil pengamatan keterampilan komunikasi siswa merupakan tes proses siswa dalam berkomunikasi. Peneliti telah mengamati setiap siswa dalam proses komunikasi saat maju *public speaking*. Penyajian data hasil Post Test secara kumulatif adalah sebagai berikut:

Penampilan

Tabel 5.4.1 Tabel penampilan

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	2	8.3%
69-84	Baik	12	50%
53-68	Cukup	7	29.2 %
37-52	Kurang	3	12.5 %
20-36	Tidak baik	0	0%

Hasil pengamatan tentang penampilan dapat disimpulkan bahwa, penampilan siswa dengan kategori sangat baik yaitu 8,3% atau 2 siswa yang masuk dalam kategori ini, perolehan 50% atau 12 siswa dengan kategori baik, 29,2% atau 7 siswa dengan kategori cukup, 12,5% atau sebanyak 3 siswa dengan kategori kurang dan

tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tidak baik.

2. Sikap tubuh

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diketahui bahwa sikap tubuh siswa dikategorikan baik. Hal tersebut sesuai dengan tabel di bawah ini :

Dalam penerapan Metode TPS di Kelas XII Bahasa SMA N 2 Ungaran, ditemukan hasil yang dapat di jadikan bahan pertimbangan bagi guru jika di kemudian hari akan menerapkan metode pembelajaran ini. Terdapat beberapa keunggulan metode TPS, antara lain:

Dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran

Memperbaiki cara berfikir dan komunikasi siswa saat pembelajaran berlangsung karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan berlatih

Memberikan kesempatan kepada siswa secara menyeluruh terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta pembentukan mental siswa.

Setiap siswa mengetahui penguasaan terhadap apa yang disampaikan serta mengetahui kemampuan komunikasi di depan umum.

Meningkatkan antusiasme siswa dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran dan secara ideal dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Di sisi lain, ditemukan juga kelemahan penggunaan metode TPS, yaitu:

Penerapan model TPS memerlukan waktu yang cukup lama sehingga dibutuhkan manajemen waktu yang tepat agar setiap tahapan berjalan dengan baik.

Diperlukan latihan secara intensif dan bertahap saat *share* agar dalam *public speaking* dapat berjalan secara baik dan keterampilan komunikasi bisa lebih baik.

Diperlukan penjelasan dan pemahaman secara menyeluruh agar setiap tahapan dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Saat berjalannya *pairing* atau berpasangan untuk berdiskusi dan latihan, didominasi oleh siswa yang menonjol atau aktif sedangkan siswa lainnya bersifat pasif.

Berdasarkan uraian di atas maka da-

pat disimpulkan bahwa dalam penerapannya, Tidak ada model pembelajaran yang sempurna akan tetapi yang harus dilihat adalah sejauh mana penerapan model pembelajaran tersebut memberikan manfaat terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum keterampilan komunikasi dan hasil belajar dengan menerapkan model *Think-Pair-Share* atau TPS pada topik *public speaking* lebih baik dibandingkan dengan keterampilan komunikasi siswa tanpa menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran TPS pada topik *public speaking* merupakan model pembelajaran yang efektif karena dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XII Bahasa SMA N 2 Ungaran.

SIMPULAN

Dari pelaksanaan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara umum keterampilan komunikasi dengan menerapkan model *Think-Pair-Share* atau TPS pada topik *public speaking* lebih baik dibandingkan dengan keterampilan komunikasi siswa tanpa menggunakan model pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran TPS pada topik *public speaking* merupakan model pembelajaran yang efektif karena dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XII Bahasa SMA N 2 Ungaran.

Kenaikan yang signifikan pada kemampuan *public speaking* siswa SMA N 2 Ungaran terdapat pada indikator kelancaran berbicara dan postur tubuh sebesar 0.68 poin. Sedangkan kenaikan terendah terjadi pada indikator penguasaan materi yaitu 0.40 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, P. (2011). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe THINK PAIR SHARE (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA N 8 Surakarta. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Badudu, R. & Dewi S. (2012). Bukan Pidato dan MC Biasa, Seni Praktik Public Speaking Super Dahsyat. Yogyakarta: Pustaka Cerdas
- Iru, L. & Arihi. (2012). Analisis Penerapan Pendekatan. Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran. Yogyakarta : Multi Presindo
- Khan, Y. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta : Pelangi Publishing
- Sirait, C. B. (2012). Public Speaking For Teacher. Jakarta : Gramedia
- Trianto. (2012). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek. Jakarta: Prestasi Pustakarya.